

Digital Prosperity: Redefinisi Makna Berkat Di Tengah Perilaku *Flexing* Generasi Z Dalam Ekosistem Ekonomi Digital

Paulus Michael Kristiawan¹, Yakub Hendrawan Perangin Angin²

Sekolah Tinggi Teologi Elohim Indonesia¹, Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Solo, Indonesia²

paulusmichael2@gmail.com

Abstract

The development of digital technology and the digital economy has given rise to a culture of flexing as a symbol of a life blessed by God. In this context, blessing is often reduced to merely material standards, so that prosperity and materialism are perceived as evidence of achievement and success in life by Z generation. Such perceptions create significant concerns because they tend to marginalize the spiritual and relational dimensions of human existence. This study aims to explore how flexing and personal branding in digital spaces shape the redefinition of the meaning of blessings and success, using the framework of “digital prosperity.” The research employs a literature review with a thematic hermeneutic approach. The findings indicate that, within the digital prosperity, indicators of blessings and success are measured through visibility, performativity, and publicly consumable symbols of luxury. The primary manifestation of this redefinition is observed through flexing practices, highlighting the dominance of digital logic in shaping public perceptions of blessings and achievement.

Keywords: *blessings, christian generation Z, digital economic ecosystem, flexing*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan ekonomi digital telah melahirkan budaya *flexing* sebagai simbol hidup yang diberkati Tuhan. Dalam konteks ini, berkat sering direduksi menjadi ukuran materi semata, sehingga kemakmuran dan materialistis dipersepsikan oleh Generasi Z sebagai bukti pencapaian dalam kehidupan. Persepsi tersebut justru menimbulkan persoalan karena mengesampingkan dimensi spiritual dan relasional. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana *flexing* dan *personal branding* di ruang digital membentuk redefinisi makna berkat dan kesuksesan, menggunakan kerangka konsep “digital prosperity.” Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan tematik hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *digital prosperity*, indikator berkat dan kesuksesan diukur melalui visibilitas, performativitas, dan simbol-simbol kemewahan yang dapat dikonsumsi publik. Manifestasi utama dari redefinisi tersebut terlihat melalui praktik *flexing*, yang menegaskan dominasi logika digital dalam membentuk persepsi publik tentang berkat dan keberhasilan.

Kata Kunci: berkat, generasi Z kristen, ekosistem ekonomi digital, flexing

Article history

Submit
Maret 18, 2026

Revision
June 4, 2026

Accepted
June 4, 2026

Published
July 2, 2026

Copyright: ©2026, Authors.

License: 

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir menghadirkan transformasi signifikan terhadap cara manusia bekerja, berinteraksi, serta memahami dan mengekspresikan keyakinan keagamaan. Teknologi digital membuka ruang baru bagi penyebaran wacana teologis secara masif dan cepat dengan jangkauan audiens yang melampaui batas-batas geografis maupun institusional. Naomi Nani dan kawan-kawan menyampaikan, teknologi digital memberikan dampak yang signifikan, seperti jangkauan area dan audience yang lebih luas, penyebaran yang cepat dan masif, serta metode penyebaran yang lebih beragam.¹ Realitas ini menandai terjadinya pergeseran fundamental dari model transmisi keagamaan tradisional yang sebelumnya berpusat pada institusi formal seperti gereja, menuju model distribusi pengetahuan religius yang lebih terbuka, terfragmentasi, dan sangat dipengaruhi oleh logika algoritmis media digital.

Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi cara transmisi keagamaan itu, tapi juga membentuk budaya sosial baru yang erat kaitannya dengan perkembangan ekonomi digital, yang muncul sebagai fenomena dominan dalam struktur ekonomi global maupun lokal. Fazli Abdillah menjelaskan, ekonomi digital menjadi salah satu faktor penting yang mendorong serta dapat memprediksi pertumbuhan ekonomi modern. Pertumbuhan sektor ini tidak hanya membuka peluang ekonomi baru, tetapi juga mengubah pola produksi, konsumsi, serta cara individu membangun identitas sosial di ruang publik digital.² Dalam konteks ini, teknologi digital menyediakan berbagai peluang bagi individu untuk memperoleh penghasilan, membangun *personal branding* (citra diri) serta menampilkan capaian ekonomi secara terbuka ke publik. Aeni Muharromah dan Yunita menyampaikan, teknologi digital saat ini seringkali dimanfaatkan untuk menyalurkan ekspresi, informasi kegiatan dan membangun *personal branding* di hadapan audience dalam skala luas.³

Melalui platform digital, keberhasilan ekonomi tidak lagi hanya dinilai melalui realitas material yang terbatas pada ruang privat, tetapi juga melalui representasi visual

¹ Naomi Nani, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, Vol. 11, no. 1 (March 6, 2025): 74–89, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197>.

² Fazli Abdillah, "Dampak Ekonomi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, Vol. 2, no. 1 SE-Articles (February 11, 2024): 27–35, <https://doi.org/10.70437/benefit.v2i1.335>.

³ I Aeni Muharromah and Yunita Yunita, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Upaya Meningkatkan *Personal branding*," *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol. 4, no. 1 SE-Articles (May 29, 2023): 96–101, <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i1.10247>.

dan narasi yang diproduksi serta didistribusikan secara luas di ruang digital. Teknologi digital dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menampilkan representatif status sosial dan kesuksesan dengan praktik-praktik yang mempertontonkan kekayaan, gaya hidup mewah, dan pencapaian lainnya, yang disebut juga dengan *flexing*. Fenomena *flexing* di berbagai platform digital menurut Roida Pakpahan dan Donny Yoesgiantoro merupakan kebiasaan baru yang dianggap dapat menaikkan status sosial, kehormatan, dan prestise di tengah ekosistem digital. Orang rela melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan pengakuan dan validasi status sosial di ekosistem digital.⁴

Praktik *flexing* di berbagai platform digital tidak lagi sekedar narasi dan ekspresi personal, melainkan sebagai upaya membentuk standar baru tentang kemakmuran dan kesuksesan. Fenomena ini menimbulkan persoalan teologis di mana muncul kecenderungan yang mengaitkan kemakmuran ekonomi dengan konsep berkat ilahi. Kemakmuran ekonomi seringkali dipersepsikan sebagai bukti nyata bahwa seseorang diberkati oleh Allah dan dipandang sukses, sementara orang yang tidak menampilkan kemakmuran ekonomi dipandang sebagai orang yang tidak diberkati dan tidak sukses. Akibatnya, makna berkat dan sukses direduksi menjadi indikator ekonomi yang terlihat secara kasat mata, sementara dimensi spiritual, relasional, dan etis dari berkat dan kesuksesan itu sendiri terpinggirkan. Perspektif tentang berkat Ilahi yang mengalami pergeseran di era digital ini atau yang disebut dengan digital prosperity menimbulkan ketegangan teologis.

Sehubungan dengan penelitian ini sudah ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang teologi kemakmuran dan *flexing*. Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir dan Andreas Marhain Sumarno meneliti tentang tinjauan teologis konsep hidup berkelimpahan dalam perspektif teologi kemakmuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang diberkati Allah dalam pandangan teologi kemakmuran adalah orang yang hidup berkelimpahan secara materi.⁵ Sementara Yonatan Nisi Putra Simare Mare meneliti tentang pengaruh teologi kemakmuran di gereja beraliran

⁴ Roida Pakpahan and Donny Yoesgiantoro, "Analysis Of The Influence Of Flexing In Social Media On Community Life," *Journal of Information System, Informatics and Computing: Vol 7 No 1 (2023): JISICOM (June 2023)DO - 10.52362/jisicom.v7i1.1093*, Vol. 7, no. 1 (June 2023): 173–178, <https://doi.org/10.52362/jisicom.v7i1.1093>.

⁵ Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir and Andreas Marhain Sumarno, "Tinjauan Teologis Konsep Hidup Berkelimpahan Dalam Perspektif Teologi Kemakmuran," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, Vol. 1, no. 2 (2021): 61–87, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i2.17>.

pentakosta. Hasil penelitian memberi gambaran bahwa teologi kemakmuran berdampak negatif terhadap pertumbuhan iman, motivasi dalam membangun relasi dengan Tuhan. Teologi kemakmuran tidak selaras dengan firman Tuhan.⁶ Penelitian lain yang hampir senada dilakukan Luciana Haryanto dan Suharso dengan melihat problematika teologi kemakmuran dari perspektif hermeneutika terutama dalam penggunaan teks-teks Alkitab seperti Yohanes 10:10 dan Filipi 4:19. Hasil penelitian menunjukkan teologi kemakmuran mengalami kelemahan serius dalam perspektif eksegesis dan cenderung mereduksi makna teks-teks di Alkitab. Perspektif yang tidak tepat terkait dengan teologi kemakmuran dapat berdampak pada krisis spiritual, kekerasan pastoral, dan solidaritas komunitas gereja.⁷ Sedangkan Pakpahan dan Yoegiantoro melakukan analisis pengaruh *flexing* di Media Sosial terhadap kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan praktik gaya hidup mewah mendorong terciptanya perilaku konsumtif dan hedonisme. Orang yang mengedepankan *flexing* cenderung mereduksi nilai-nilai kehidupan.⁸

Terdapat sejumlah penelitian lain yang berkaitan dengan teologi kemakmuran dan *flexing* namun terdapat celah dalam penelitian ini yang menjadi kebaruan adalah analisis konsep *digital prosperity* sebagai bentuk redefinisi makna berkat dan kesuksesan dalam budaya digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *flexing* dan *personal branding* di media digital tidak hanya membentuk gaya hidup konsumtif, tetapi juga merekonstruksi pemahaman teologis tentang berkat, *personal branding*, dan validasi publik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas teologi kemakmuran atau *flexing* secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan budaya digital dan perspektif teologi Kristen dalam membaca pergeseran makna berkat di era digital. Pertanyaan penelitian pertama dalam artikel ini adalah bagaimana konsep digital prosperity dalam perspektif teologi Kristen? Kedua, bagaimana relasi antara *flexing* dengan reinterpretasi makna berkat? Dan ketiga, bagaimana ekosistem digital menjadi medium baru bagi reproduksi makna berkat melalui praktik *personal branding* dan *flexing*? Tujuan dari penelitian ini adalah menyampaikan konsep *digital prosperity* dalam perspektif teologi

⁶ Yonatan Nisi Putra Simare Mare, "Mencermati Pengaruh Teologi Kemakmuran Di Gereja Beraliran Pentakosta Karismatik," *Jurnal Antusias*, Vol. 7, no. 2 (2022): 215–226.

⁷ Luciana Haryanto and Suharso Suharso, "Teologi Kemakmuran Dan Problematika Hermeneutik Alkitabiah," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Vol. 7, no. 2 SE-Articles (December 31, 2025), <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.492>.

⁸ Pakpahan and Yoegiantoro, "Analysis Of The Influence Of Flexing In Social Media On Community Life."

Kristen. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menganalisis relasi flexing dengan reinterpretasi makna berkat serta analisis kritis terhadap ekosistem digital yang menjadi medium baru dalam reproduksi makna berkat melalui praktik *personal branding* dan *flexing*.

Metode

Penelitian bersifat kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan seperti buku-buku dan artikel-artikel ilmiah yang relevan serta sumber-sumber lain yang mendukung.⁹ Sumber-sumber kepustakaan yang relevan digunakan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif tentang *digital prosperity* dan pemahaman tentang berkat serta praktik *flexing* di ekosistem digital. Pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika dengan memetakan secara tematik teks-teks yang berkaitan dengan berkat dan kesuksesan, kemudian dilakukan penafsiran berdasarkan konteks.¹⁰ Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencari dan menggali sumber-sumber yang relevan. Langkah kedua adalah mendeskripsikan konsep prosperity digital. Kemudian dilakukan analisis konteks terhadap teks-teks yang berhubungan dengan berkat dan kesuksesan dan melihat hasil analisis tersebut dalam konteks era digital. Terakhir dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang redefinisi berkat dan kesuksesan dalam ekosistem ekonomi digital.

Hasil dan Pembahasan

Makna Berkat dalam Perspektif Teologi Kristen

Perkembangan teknologi digital dan munculnya ekosistem ekonomi digital membawa perubahan signifikan dalam cara individu memahami berkat. Namun dalam perspektif teologi Kristen, berkat dan kesuksesan dinilai sebagai anugerah Allah dalam kehidupan seseorang. Hikman Sirait dan Andi Saputra menjelaskan, makna berkat dilihat etimologi kata Ibrani *barakh* dan dalam bentuk tunggal *barakah* adalah “berkat” yang dalam konteks ibadah menunjuk kepada “berlutut.” Implikasi dari makna tersebut adalah

⁹ Hikman Sirait and Remegises Pandie, “Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025), <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.

¹⁰ Hikman Sirait, *Hermeneutika Dasar Aplikasi Ke Dalam Teks Pilihan* (Yogyakarta: Deepublish, 2023).

berbicara yang baik atau pujian dan sanjungan (kepada pihak yang berotoritas). Sementara arti berkat dari kata bahasa Yunani adalah εὐλογία (eulogía) yang berarti “berkat” dengan implikasi menerima kemurahan atau menerima manfaat. Makna tersebut menggambarkan adanya pihak yang lebih tinggi dan mulia memberikan sesuatu kepada pihak yang lebih rendah. Pengertian ini juga secara implisit dapat diartikan bahwa pemberian berkat itu tergantung dari pihak yang memberi. Dengan kata lain, berkat itu merupakan otoritas dan keputusan Allah.¹¹ Pengertian tersebut sejajar dengan yang disampaikan Patrick D. Miller Jr., yang mengatakan bahwa hanya Allah yang bertindak sebagai pihak pemberi berkat kepada manusia yang mengesampingkan iman atau perbuatan seseorang. Itu memberi gambaran Allah memiliki otoritas untuk memberikan berkat kepada siapa saja menurut kehendak dan kebebasan-Nya. Dalam konteks Perjanjian Lama, berkat yang diberikan dapat berupa hal-hal yang bersifat seperti keturunan (Kej 28:3), harta benda dan kekayaan (Kej 24: 35), tanah atau tempat tinggal (Kej 35:12; 48:3), kesuburan, kesehatan, dan kemenangan (Ul 7:12 dan 28:1-55).¹²

Namun makna dari berkat menurut Alkitab tidak semata-mata berbicara hal-hal yang bersifat materialistis, tapi juga yang bersifat spiritual dan adikodrati seperti, perlindungan dan penyertaan Allah setiap saat, secara khusus terhadap orang-orang percaya. Paul Riemann menjelaskan, berkat Allah mencakup juga tindakan-tindakan yang bersifat adikodrati dan spiritualistic seperti perlindungan Allah dari kejahatan yang merajalela, pemeliharaan hidup dalam situasi apapun, pertolongan dalam situasi yang mendesak dan mencekam, kemurahan hati Allah untuk memberikan damai sejahtera, pengampunan dosa dan keselamatan.¹³ Dengan demikian dapat disimpulkan makna berkat dalam perspektif Alkitab adalah tindakan Allah dalam menciptakan kehidupan, memelihara, dan memperluas atau memperbanyak kehidupan itu sendiri. Maksudnya, berkat merupakan anugerah Allah tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi, melainkan hal-hal yang bersifat spiritual dan adikodrati, yang senantiasa menyertai kehidupan orang percaya.

¹¹ Hikman Sirait and Andi Saputra, “Hubungan Persembahan Persepuluh Berdasarakan Maleakhi 3:10 Dengan Berkat Yang Diterima Jemaat Gbi Rempoa Rayon 1H,” *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, Vol. 10, no. 1 SE-Articles (April 30, 2024): 56–71, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i1.143>; Ephraim Radner, “Blessing: A Scriptural and Theological Reflection,” *Pro Ecclesia* 19, no. 1 (2010): 7–27, <https://doi.org/10.1177/106385121001900101>.

¹² Patrick D Miller Jr., “The Blessing of God: An Interpretation of Numbers 6:22–27,” *Interpretation*, Vol. 29, no. 3 (July 1, 1975): 240–251, <https://doi.org/10.1177/002096437502900302>.

¹³ Miller Jr., “The Blessing of God: An Interpretation of Numbers 6:22–27.”

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa cara manusia memandang berkat sering kali diidentikkan dengan kesuksesan material, kekayaan, dan pencapaian ekonomi. Namun, perspektif teologi Kristen menempatkan berkat bukan sebagai hasil utama usaha manusia atau indikator kemajuan duniawi semata, melainkan sebagai anugerah Allah yang berasal dari otoritas dan kehendak-Nya. Analisis etimologis terhadap kata *barakh/barakah* dalam bahasa Ibrani dan *eulogia* dalam bahasa Yunani menegaskan adanya relasi hierarkis antara Allah sebagai pemberi dan manusia sebagai penerima berkat. Hal ini memperlihatkan bahwa konsep berkat bersifat teosentris, bukan antroposentris.

Selain itu, pemahaman Alkitabiah tentang berkat memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar materi. Dalam Perjanjian Lama, berkat memang sering diwujudkan dalam bentuk konkret seperti keturunan, kekayaan, tanah, kesehatan, dan kemenangan. Akan tetapi, berkat juga mencakup dimensi spiritual dan adikodrati, seperti perlindungan Allah, pemeliharaan hidup, damai sejahtera, pengampunan dosa, dan keselamatan. Dengan demikian, teks ini secara analitik memperlihatkan adanya kritik terhadap kecenderungan masyarakat modern yang menyempitkan makna berkat menjadi simbol keberhasilan ekonomi.

Kesimpulannya, teks tersebut menegaskan bahwa berkat dalam perspektif Kristen adalah tindakan Allah yang menyeluruh dalam menciptakan, memelihara, dan menopang kehidupan manusia, baik secara material maupun spiritual. Oleh karena itu, berkat tidak dapat diukur hanya melalui capaian ekonomi atau teknologi, tetapi juga melalui pengalaman relasional dan spiritual bersama Allah yang menjadi sumber utama segala berkat.

Transformasi Makna Berkat dalam Ekosistem Ekonomi Digital

Kehadiran berbagai platform digital ikut mendorong perkembangan dan pertumbuhan ekonomi digital. Ini menjadi peluang dan kesempatan besar bagi individu untuk mengembangkan kreativitas, memperluas jaringan, serta menciptakan nilai ekonomi secara inovatif.¹⁴ Teknologi digital mampu menstimulasi perkembangan ekonomi digital. Perkembangan itu dimanfaatkan oleh banyak pihak untuk bekerja

¹⁴ Gema Bangsawan, "Policy for Accelerating Digital Transformation in Indonesia: The Prospects and Challenges of Developing the Creative Economy," *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, Vol. 2, no. 1 SE-Articles (May 31, 2023): 27–40, <https://doi.org/10.21787/jskp.2.2023.27-40>.

secara mandiri, membangun usaha kreatif, dan melayani komunitas yang lebih luas. Dalam hal ini, berkat yang diperoleh melalui ekonomi digital dinilai sebagai bagian dari potensi manusia yang dikembangkan dalam kerangka menjawab mandat penatalayanan (Kej 2:15).

Pokok persoalan di dalam ekosistem ekonomi digital saat ini adalah berkat dan kesuksesan mengalami pergeseran makna. Berkat dan kesuksesan sering kali diukur melalui indikator yang bersifat kuantitatif dan terlihat oleh publik, seperti jumlah pengikut, tingkat interaksi, popularitas konten, serta kemampuan memonetisasi aktivitas digital. Akibatnya, individu yang mampu membangun *personal branding* dan menampilkan pencapaian ekonomi melalui representasi gaya hidup mewah di ruang digital kerap dipersepsikan sebagai pribadi yang diberkati dan sukses. Ekosistem ekonomi digital dan lahirnya berbagai platform media sosial mendorong individu-individu melakukan investasi untuk membangun *personal branding*. Hotniati Simamora dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam konteks masyarakat konsumerisme, penampilan menjadi salah satu sarana penting untuk membangun identitas dan memperoleh legitimasi sosial. Karena itu, banyak orang bersedia menginvestasikan sumber daya finansial yang signifikan demi menunjang citra diri yang ingin mereka tampilkan. Pengeluaran tersebut tidak sekadar bersifat ekonomis, tetapi juga simbolik karena berkaitan dengan upaya membangun makna personal di hadapan publik. Namun, ketika gaya hidup yang ditampilkan bersifat berlebihan dan melampaui batas kepatutan sosial, respons yang muncul dari lingkungan sosial tidak selalu berupa apresiasi. Sebaliknya, perilaku tersebut dapat menimbulkan kecemburuan, kritik sosial, bahkan ejekan.¹⁵

Kondisi seperti yang diuraikan di atas membentuk narasi baru dalam ekosistem digital, di mana berkat dan kesuksesan tidak lagi sekadar dimaknai sebagai pengalaman spiritual atau anugerah ilahi, tetapi divisualisasikan melalui simbol-simbol tertentu yang dapat dilihat dan dikonsumsi publik. Simbol-simbol tentang berkat dalam ekosistem ekonomi digital menjadi narasi baru yang kuat karena ditopang juga oleh algoritma. Umumnya algoritma, khususnya media sosial secara konsisten menampilkan konten-konten yang sejenis yang pernah dilihat. Maksudnya, individu yang membuka konten-

¹⁵ Hotniati Simamora, "Pamer Kekayaan, Itu Dosa?," *MABIS*, vol. 14, no. 1 (2023): 107–116, <https://doi.org/10.66003/mabis.v14i1.8433>.

konten yang menampilkan gaya hidup mewah, maka media sosial individu tersebut akan dibanjiri konten-konten yang menampilkan gaya hidup mewah. Konten-konten yang menampilkan gaya hidup mewah dan capaian pribadi memang terkesan bersifat egosentris dan tidak Alkitabiah. Namun algoritma membuat konten-konten sejenis terus bermunculan di layar, sehingga lambat laun membentuk narasi kolektif bahwa berkat identik dengan capaian-capaian yang bersifat materialistis.

Narasi kolektif tersebut pada akhirnya dinilai sebagai suatu kebenaran oleh publik. Secara perlahan tapi pasti, konsep berkat mengalami pergeseran dari pemahaman yang bersifat teologis dan relasional menuju pemahaman yang lebih material dan performatif. Dengan demikian, berkat tidak lagi sekadar pengalaman spiritual atau realitas kehidupan yang dialami secara personal, tapi divalidasi oleh publik melalui mekanisme likes, komentar, dan jumlah pengikut setelah menampilkan hidup mewah dan capaian pribadi. Sementara dalam ekosistem ekonomi digital, dimensi-dimensi bersifat spiritual yang berkaitan dengan berkat tidak lagi menjadi acuan, bahkan cenderung tidak menarik perhatian publik. Ini terjadi karena makna berkat itu sendiri telah mengalami reduksi dari yang bersifat spiritual menjadi bersifat materialistis dan popularitas.

Redefinisi Makna Berkat di Tengah Perilaku Flexing Generasi Z

Flexing merupakan perilaku memamerkan kekayaan yang menunjukkan kesan otoritatif setelah mengonsumsi produk-produk bermerek (branded). Para pelaku khususnya Generasi Z (Gen Z) melakukan tindakan tersebut dengan harapan mendapatkan pengakuan dan perhatian publik.¹⁶ Nanang Qosim Yusuf dan Dewi Umronih Yusuf menyampaikan, *flexing* dalam bahasa “gaul” mengandung arti orang-orang yang suka membal dengan cara memamerkan kekayaan. Perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk kebohongan karena sering kali tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Tidak jarang Gen Z yang mempertontonkan perilaku *flexing* justru tidak memiliki kekayaan yang ditampilkan, melainkan hanya membangun citra diri dengan bergaya hidup layaknya “sultan” agar diterima dan diakui oleh publik terutama rekan-

¹⁶ Sabet Al Banani and Rini Fidiyani, “The Phenomenon Of Consumer Flexing Of Branded Products For Members Of Legislative On Social Media,” *Law Research Review Quarterly*, Vol. 12, no. 2 SE-Research Articles (n.d.): 302–329, <https://doi.org/10.15294/lrrq.v12i2.43537>; Pakpahan and Yoesgiantoro, “Analysis Of The Influence Of Flexing In Social Media On Community Life.”

rekannya.¹⁷ Dalam praktiknya, perilaku *flexing* oleh Gen Z kerap diekspresikan melalui berbagai unggahan di media sosial yang menonjolkan simbol status dan kemewahan, seperti mempertontonkan penggunaan barang-barang bermerek, menampilkan perjalanan wisata, serta memamerkan berbagai pencapaian finansial yang menunjukkan kemakmuran.

Fenomena *flexing* oleh Gen Z tidak hanya berlangsung dalam ranah budaya populer, tetapi juga mulai memengaruhi cara sebagian dari mereka memaknai keberhasilan dalam kehidupan beragama, termasuk dalam konteks kekristenan. Beberapa kasus menunjukkan kemakmuran materi, gaya hidup mewah, serta berbagai pencapaian finansial kerap dipersepsikan sebagai indikator konkret dari berkat Allah dan keberhasilan iman seseorang. Pola pemahaman Gen Z seperti ini kemudian membentuk konstruksi religius yang menempatkan keberhasilan ekonomi sebagai tolok ukur spiritualitas.¹⁸ Akibatnya, simbol-simbol kemewahan yang dipublikasikan oleh Gen Z melalui media sosial tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana membangun citra diri, melainkan juga dikonstruksikan sebagai representasi keberhasilan rohani. Dalam konteks digital prosperity, praktik *flexing* berpotensi memperkuat narasi bahwa kemakmuran material merupakan bukti legitimasi iman mereka. Konstruksi makna semacam ini kemudian membentuk asumsi mereka bahwa keberhasilan finansial merupakan manifestasi langsung dari relasi yang benar dengan Tuhan.

Konstruksi makna seperti yang dijelaskan di atas tidak dapat dilepaskan dari perubahan struktur sosial yang dibentuk oleh ekosistem ekonomi digital. Dalam ruang digital, nilai, pengakuan, dan legitimasi sosial sering kali ditentukan oleh visibilitas, performativitas, serta kemampuan individu menampilkan keberhasilan yang dapat dikonsumsi oleh publik. Kondisi ini secara tidak langsung mendorong terjadinya redefinisi makna berkat dan kesuksesan, di mana indikator spiritualitas semakin dipengaruhi oleh logika ekonomi digital yang menekankan popularitas, jangkauan audiens, dan representasi kemakmuran. Berkat tidak lagi dimaknai sebagai anugerah Ilahi yang berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah, melainkan dikonstruksikan melalui simbol-simbol keberhasilan yang dapat dipertontonkan di ruang digital. Dengan kata lain,

¹⁷ Nanang Qosim Yusuf and Dewi Umronih Yusuf, "Flexing, the Fake Rich Phenomenon," *Journal of Social Research*, Vol. 3, no. 4 (2024): 1052–1061, <https://doi.org/10.55324/josr.v3i4.1998>.

¹⁸ Telhalia Telhalia, "Refleksi Teologis Atas Prosperity Theologies: Studi Analisis-Naratif Di Resort GKE Kapuas Kalimantan Tengah," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, Vol. 3, no. 1 (2023): 15–32, <https://doi.org/10.54170/dp.v3i1.180>.

ekosistem ekonomi digital turut membentuk imajinasi religius baru yang menghubungkan visibilitas ekonomi dengan legitimasi spiritual Gen Z.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan seperti yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik tiga kesimpulan yang menjawab tiga pertanyaan penelitian. kesimpulan pertama, konsep *digital prosperity* dalam perspektif teologi Kristen tidak dapat dipahami sebagai sekadar akumulasi keberhasilan ekonomi yang difasilitasi oleh ekosistem digital, melainkan harus dikembalikan pada prinsip teosentris bahwa berkat adalah anugerah Allah yang bersifat menyeluruh. Dalam perspektif Alkitab, berkat (*barakh/eulogia*) tidak hanya mencakup dimensi material seperti kekayaan dan keberhasilan, tetapi juga dimensi spiritual dan adikodrati seperti perlindungan, damai sejahtera, pemeliharaan, dan keselamatan. Dengan demikian, *digital prosperity* secara teologis tidak boleh direduksi menjadi indikator performatif seperti popularitas atau monetisasi digital, karena inti berkat tetap berada dalam relasi manusia dengan Allah sebagai sumber utama kehidupan.

Kedua, relasi antara *flexing* dengan reinterpretasi makna berkat menunjukkan adanya pergeseran epistemologis dari berkat sebagai anugerah ilahi menuju berkat sebagai konstruksi sosial berbasis performativitas digital. Praktik *flexing* pada Generasi Z memperkuat logika bahwa kemewahan, konsumsi barang bermerek, dan pencapaian finansial adalah bukti konkret dari “keberkatan”. Dalam konteks ini, berkat direduksi menjadi simbol-simbol material yang ditampilkan secara publik untuk memperoleh validasi sosial melalui likes, komentar, dan pengikut. Akibatnya, terjadi distorsi teologis di mana legitimasi spiritual mulai diukur dengan indikator ekonomi dan visual, bukan lagi dengan relasi iman yang transenden kepada Allah.

Ketiga, ekosistem digital berfungsi sebagai medium baru reproduksi makna berkat melalui mekanisme personal branding dan *flexing* yang difasilitasi oleh algoritma media sosial. Algoritma memperkuat sirkulasi konten-konten gaya hidup mewah sehingga membentuk narasi kolektif bahwa berkat identik dengan kemakmuran yang dapat dipertontonkan. Dalam ruang ini, personal branding tidak hanya menjadi strategi identitas, tetapi juga instrumen legitimasi sosial dan spiritual. Dengan demikian, ekosistem digital tidak netral, melainkan aktif membentuk imajinasi religius baru yang

menggeser makna berkat dari pengalaman spiritual-relasional menjadi representasi visual yang performatif, konsumtif, dan berbasis popularitas

Rujukan

- Abdillah, Fazli. "Dampak Ekonomi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, Vol. 2, no. 1 SE-Articles (February 11, 2024): 27–35. <https://doi.org/10.70437/benefit.v2i1.335>.
- Al Banani, Sabet, and Rini Fidiyani. "The Phenomenon Of Consumer Flexing Of Branded Products For Members Of Legislative On Social Media." *Law Research Review Quarterly*, Vol. 12, no. 2 SE-Research Articles (n.d.): 302–329. <https://doi.org/10.15294/lrrq.v12i2.43537>.
- Bangsawan, Gema. "Policy for Accelerating Digital Transformation in Indonesia: The Prospects and Challenges of Developing the Creative Economy." *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, Vol. 2, no. 1 SE-Articles (May 31, 2023): 27–40. <https://doi.org/10.21787/jskp.2.2023.27-40>.
- Haryanto, Luciana, and Suharso Suharso. "Teologi Kemakmuran Dan Problematika Hermeneutik Alkitabiah." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Vol. 7, no. 2 SE-Articles (December 31, 2025). <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.492>.
- Mare, Yonatan Nisi Putra Simare. "Mencermati Pengaruh Teologi Kemakmuran Di Gereja Beraliran Pentakosta Karismatik." *Jurnal Antusias*, Vol. 7, no. 2 (2022): 215–226.
- Miller Jr., Patrick D. "The Blessing of God: An Interpretation of Numbers 6:22–27." *Interpretation*, Vol. 29, no. 3 (July 1, 1975): 240–251. <https://doi.org/10.1177/002096437502900302>.
- Muharromah, I Aeni, and Yunita Yunita. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Upaya Meningkatkan Personal Branding." *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 4, no. 1 SE-Articles (May 29, 2023): 96–101. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i1.10247>.
- Nani, Naomi, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, Vol. 11, no. 1 (March 6, 2025): 74–89. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197>.
- Pakpahan, Roida, and Donny Yoegiantoro. "Analysis Of The Influence Of Flexing In Social Media On Community Life." *Journal of Information System, Informatics and Computing; Vol 7 No 1 (2023): JISICOM (June 2023)DO - 10.52362/jisicom.v7i1.1093*
- Radner, Ephraim. "Blessing: A Scriptural and Theological Reflection." *Pro Ecclesia*, Vol. 19, no. 1 (2010): 7–27. <https://doi.org/10.1177/106385121001900101>.
- Simamora, Hotniati. "Pamer Kekayaan, Itu Dosa?" *MABIS*, Vol. 14, no. 1 (2023): 107–116. <https://doi.org/10.66003/mabis.v14i1.8433>.
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, and Andreas Marhain Sumarno. "Tinjauan Teologis Konsep Hidup Berkelimpahan Dalam Perspektif Teologi Kemakmuran." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, Vol. 1, no. 2 (2021): 61–87. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i2.17>.
- Sirait, Hikman. *Hermeneutika Dasar Aplikasi Ke Dalam Teks Pilihan*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.

- Sirait, Hikman, and Remegises Pandie. "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 11, no. 9. D SE-Full Articles (September 30, 2025). <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.
- Sirait, Hikman, and Andi Saputra. "Hubungan Persembahan Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi 3:10 Dengan Berkat Yang Diterima Jemaat Gbi Rempoa Rayon 1H." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, Vol. 10, no. 1 SE-Articles (April 30, 2024): 56–71. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i1.143>.
- Telhalia, Telhalia. "Refleksi Teologis Atas Prosperity Theologies: Studi Analisis-Naratif Di Resort GKE Kapuas Kalimantan Tengah." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, Vol. 3, no. 1 (2023): 15–32. <https://doi.org/10.54170/dp.v3i1.180>.
- Yusuf, Nanang Qosim, and Dewi Umronih Yusuf. "Flexing, the Fake Rich Phenomenon." *Journal of Social Research*, Vol. 3, no. 4 (2024): 1052–1061. <https://doi.org/10.55324/josr.v3i4.1998>.